

ANALISIS EPISTEMOLOGI BURHANI DALAM PEMBELAJARAN PAI

¹M. Agus Isnaini ²Achmad Khudori Soleh

¹Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maliki Malang.

Email: m.agusisnaini08@gmail.com

²Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maliki Malang.

Email: khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id

Abstract: *Islamic religious education is increasingly becoming a concern, not because a good things but on the contrary, Islamic religious education learning to be monotonous because many are presented by way of lectures, and then presented without trying to present the students ' minds logically or doktirnal, actually in this case students will be a lot of groping in his mind what is conveyed by the teacher. The purpose of applying the burhani method in PAI learning is to instill Islamic values through a **reasonable** approach so that it can be implemented in everyday life. This method applies descriptive qualitative research that is Library Research with content analysis approach. The results of this study explain that laying the foundation of Islamic Knowledge will be easy to do if delivered based on contextual, meaning that the student's mind can accept if what is taught is close to his experience, not just a doctrinal delivery that causes learning to be monotonous. To achieve this goal, there are two methods can be implemented, namely the method of Proverbs and scientific burhani. The implementation of burhani encourages students to be more critical of various issues so that learning is constructivist, the activity of students becomes more value in learning processes because they are encouraged to communicate reality that is captured sensibly in accordance with the concept of rationality logic*

Keywords: *Epistemology, Burhani. PAI learning*

Abstrak: *Pendidikan agama islam semakin hari turut menjadi perhatian, bukan karena hal baik melainkan sebaliknya, pembejaran PAI cenderung monoton karena banyak disajikan dengan cara ceramah, ditambah lagi disajikan tanpa mencoba menghadirkan akal pikiran siswa secara logis atau bersifat doktirnal, tentunya dalam hal ini siswa akan banyak meraba-raba dalam pikirannya apa yang disampaikan oleh guru. Tujuan penerapan metode burhani dalam pembelajaran PAI adalah menanamkan nilai-nilai islam melalui pendekatan akal pikiran sehingga bisa diimplementasikan dalam menjalani hidup sehari-hari. Metode ini menerapkan penelitian kualitatif deskriptif yang bersifat Library Researc dengan pendekatan conten analisi. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa meletakkan dasar pengetahuan islam akan mudah dilakukan apabila disampaikan berdasarkan kontekstual, artinya akal pikiran siswa dapat menerima apabila apa yang diajarkan dekat dengan pengalamannya, bukan sekedar penyampaian yang bersifat doctrinal yang menimbulkan pembelajaran menjadi monoton. Untuk mencapai tujuan tersebut maka ada dua metode yang bisa diimplementasikan yaitu metode amsal dan saintifik burhani. Untuk itu implementasi burhani lebih mendorong siswa untuk lebih kritis terhadap berbagai persoalan sehingga pembelajaran bersifat konstruktivistik, keaktifan siswa menjadi nilai lebih dalam peroses pembelajaran karena terdorong untuk mengkomunikasikan realitas yang ditangkap secara masuk di akal sesuai dengan konsep rasionalitas logika.*

Kata Kunci : *Epistemologi, Burhani. Pembelajaran PAI*

PENDAHULUAN

Model pembelajaran PAI selama ini kita tahu masih berupa pengetahuan kognitif yang menghasilkan suatu makna dan nilai, sehingga dalam prosesnya dapat dilihat bahwa PAI lebih terfokus pada masalah pengetahuan terhadap keagamaan, hal ini terjadi tentunya secara metode masih menggunakan cara-cara yang terbilang tradisional, konvensional, dan doktriner.¹ Atas dasar itu, proses pembelajaran PAI seharusnya melakukan penyesuaian dengan profil belajar peserta didik atau pembelajaran yang bersifat kontekstual, dengan melibatkan berbagai pengalaman empiris siswa dengan pembelajaran PAI.² Jika melihat perbandingan metode belajar antara Metode burhani dan irfani tentunya sangat signifikan dampak yang dihasilkan, oleh karenanya metode burhani lebih sering digunakan atas dasar keruntutan logika yang diterapkan sehingga dapat dengan mudah untuk dibuktikan. Beda halnya dengan pendekatan Irfani yang tidak terlalu sering karena pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini terbilang tidak mudah untuk dibuktikan sehingga bagi sebagian manusia dengan latar belakangnya akan sulit mempercayai kebenaran yang dihasilkan dari metode tersebut³.

Penerapan epistemologi burhani dapat mendukung peningkatan untuk memperoleh pengetahuan yang didasarkan pada realita akan lebih dapat diterima, tidak sekedar menyakini sesuatu secara tekstual seperti *bayani* maupun *irfani*.⁴ Burhani berperan penting dalam menyempurkan pemahaman terhadap sesuatu yang bersifat bayani maupun irfani. Kaitannya dengan ini, akal memiliki potensi untuk memperoleh berbagai bentuk pengetahuan, sekalipun dalam lingkup keagamaan, akal memiliki potensi untuk dapat mengetahui. Pendekatan ini disebut oleh Ibnu Khaldun sebagai *ulum al-aqliyyah (knowledge by intellect)*.⁵ Akal mendapat pertolongan lebih karena dinilai sebagai satu-satunya cara untuk mendapatkan pengetahuan terkait hal-hal yang bersifat fisik dan apa yang dikatakan baik dan buruk.⁶ Disatu sisi, epistemologi Abid Al Jabiri bertujuan untuk upgrading sikap dan pendirian. Berkaca dari konsep tersebut yang terjadi bahwa sikap dan pendirian seorang tidak konsisten karena hanya memahami satu pengetahuan secara tekstual saja, bukan secara logis yang dapat diterima oleh akal manusia.⁷

¹ Wahyudi, W. E. (2022). *Menggurai Problematika Pembelajaran Akidah (Integrasi Cooperative Learning dengan Epistemologi Abid Al-Jabiri)*. Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 1(2).

² Muhaimin, (2013) *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 263

³ Aini, N. N., & Prastowo, A. (2021). *Implementasi Metode Burhani dan Irfani dalam Study Filsafat Pendidikan Islam. Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 296-302.

⁴ Zulpa Makiah, "Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah," *Jurnal : Syariah* 14, no. 1–28 (2014), <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/syariah/article/view/217/173>; Kusuma, "Epistemologi Bayani , Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi," *Syi'ar* 18, no. 1 (2018): 19, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/view/1510>; Rasyid Ridlo, "The Implementation of Bayani and Burhani Epistemology as a Learning Method," *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01, no. 01 (2020): 19–37.

⁵ Wahyudi, W. E. (2022). *MENGURAI PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AKIDAH (Integrasi Cooperative Learning dengan Epistemologi Abid Al-Jabiri)*. Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 1(2).

⁶ *Filsafat Islam. Indd by Maarif-Pc (z-Lib.Org)*, n.d.

⁷ Pascasarjana Uin and Sunan Kalijaga, "Nurfitriyani Hayati," *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 3, no. 1 (2017): 68–81.

Pada tahap Implementasi. Dalam proses pengembangan fitrah manusia berupa kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa dapat tercapai maka dalam proses pelaksanaan pendidikan lebih bersifat kontekstual, yaitu dengan cara melibatkan berbagai macam perubahan lingkungan serta mencari persamaannya dengan konsep Islam atau dapat dikatakan sebagai upaya mengintegrasikan fakta yang ada dengan konsep pendidikan agama Islam yang ada.⁸ Perpaduan ini dirasa sangat tepat diantara permasalahan pembelajaran PAI ditengah-tengah masyarakat sehingga berdampak baik terhadap perubahan perilaku karena proses pembelajaran berdasarkan apa yang melekat dengan realita lingkungan masyarakat. Hal ini diharapkan dapat menjadi pedoman terkait konsep pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam.⁹ Kedepan, tentunya proses belajar mengajar pendidikan agama Islam tidak jauh-jauh dari realitas yang ada dalam sosialnya, oleh sebab itu siswa dengan kemampuan yang dimiliki dapat mengkomunikasikan perihal ajaran-ajaran akidah dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Tujuan artikel ini merupakan upaya mengkaji konsep epistemologi burhani serta menganalisis penerapannya dalam pembelajaran PAI, sehingga dari hasil analisis ini dapat diperoleh sebuah fakta yang kemudian menjelaskan apakah penerapan burhani dalam pembelajaran PAI dapat membantu atau mendukung peserta didik dalam memahami Islam atau justru sebaliknya. Maka dengan hasil itu dapat dijadikan sebagai dasar untuk melihat potensi pengembangannya sekaligusantisipasi persoalan yang mungkin muncul. Tujuan ini didasarkan atas dua asumsi yang pertama, pembelajaran yang melibatkan akal pikiran secara logis dapat meningkatkan daya kritis siswa terhadap suatu persoalan. Yang kedua, peserta didik akan lebih peka terhadap persoalan lingkungannya karena mereka merupakan bagian dari lingkungan tersebut. Atas dasar dua asumsi tersebut, pembelajaran akan lebih aktif dengan menghadirkan konten-konten dalam berintraksi yang merupakan hasil dari proses berpikir.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah analitic philosophy, dengan menggunakan pendekatan study pustaka (Library research). Analitic philosophy yang didasarkan pada bahan-bahan yang memiliki kaitan dengan penelitian ini, baik literature primer, skunder maupun umum. Sumber data yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah berupa sumber data primer, sekunder serta data yang bersifat umum. Sumber data primer merupakan data yang berkaitan dengan pokok bahasan yaitu epistemologi burhani. Sedangkan data sekunder yaitu mengambil

⁸ Wahyudi, W.E. "MENGURAI PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AKIDAH (Integrasi Cooperative Learning Dengan Epistemologi Abid Al-Jabiri)," vol. 1, 2017; Moh. Elman and Mahrus Mahrus, "KERANGKA EPISTEMOLOGI (Metode Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam)," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (September 29, 2020): 139, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4115>.

⁹ Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2019). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam). *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 19(1), 34-49.

Analisis Epistemologi Burhani Dalam Pembelajaran Pai

¹M. Agus Isnaini ²Achmad Khudori Soleh

hasil-hasil pemikiran dalam menginterpretasikan pokok pembahasan.¹⁰ Data yang sifatnya esensial diambil dari sumber data primer, namun tidak menutup kemungkinan bahwa data sekunder sangat diperlukan sebagai bahan konfirmasi tentunya yang relevan dengan kajian ini.

Adapun tahapan selanjutnya apabila data-data sudah terkumpul berikutnya akan dilakukan analisis terkait data yang diperoleh secara deskriptif-analitik, yang pertama penulis akan menganalisis terkait isi. Yang kedua apabila data telah terkumpul maka akan dilakukan pengurutan serta dilakukan kategorisasi atau pengelompokan diantara data-data yang serupa, yang kemudian dapat dilakukan analisis secara kritis dan mendalam guna memperoleh satu formulasi yang real.¹¹ Selanjutnya, formulasi akan diuraikan secara detail sehingga dapat diambil kesimpulan dari literatur-literatur yang dijadikan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Pembelajaran PAI

Eksistensi pendidikan agama islam menjadi perhatian lebih ditengah berkembangnya ilmu pengetahuan dan sains, perubahan generasi berdampak terhadap berubahnya pola pikir milenial terhadap ilmu agama. Sementara untuk mewujudkan keseimbangan pertumbuhan seorang individu melalui pelajaran PAI yang meliputi bagaimana melatih jiwa, cara menggunakan akal untuk berpikir, menumbuhkan kecerdasan, kepekaan terhadap apa yang dirasakan serta pengaruh panca indera yang melekat padanya akan terasa tidak mudah untuk diwujudkan. Sedangkan disatu sisi tujuan pendidikan agama islam yaitu bagaimana membentuk prilaku yang mencerminkan agamanya (akhlak mulia) serta keyakinan untuk berserah diri (keimanan) kepada Allah berdasarkan apa yang telah diajarkan oleh Nabi dan tentu sesuai dengan apa yang diajarkan dalam islam yang sumbernya adalah (Al-quran dan Al-hadits).¹² namun faktanya ini dikarenakan pelajaran PAI di Sekolah seperti kurang menarik bagi siswa berdasarkan dua pengaruh, yaitu. pengaruh internal dan eksternal.¹³ Factor internal disini berkaitan dengan aspek pendidikan, pendidik maupun peserta didik (Fisiologi dan psikologi) yang harusnya memiliki kompetensi yang mendukung. Sedangkan factor eksternal berkaitan dengan aspek lingkungan belajar serta instrumen belajar. Sehingga dari problem tersebut timbul pertanyaan tentang bagaimana keberadaan pendidikan agama islam itu sendiri jika dilihat dari berbagai aspek secara institusional, materi, metodologi,

¹⁰ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.

¹¹ Mahmudi Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89, <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.

¹² Fathul Jannah, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional, *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 2, Desember 2013, 164

¹³ Sopian Sinaga, "PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DAN SOLUSINYA," *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.51>.

kurikulum serta epistemologisnya.¹⁴ Ini merupakan serangkaian instrument pengembangan pendidikan agama islam karena dihadapkan dengan perubahan zaman yang semakin canggih hingga berubahnya pola pikir terhadap sesuatu yang bersifat doktrinal.

Pelajaran pendidikan agama islam yang menjadi persoalan memang tidak bisa lepas dari sumber primernya yaitu Qur'an dan Hadits, namun bagaimana menyampaikan isi dari kedua sumber tersebut dengan metode yang berbeda¹⁵. Sedangkan dalam hal ini Nabi sudah memberikan contoh terkait dengan kehidupan sepanjang hari, mulai dari perkataan, perbuatan maupun ketetapan menjadi sumber dalam pembelajaran pendidikan agama islam karenanya beliau dijadikan sebagai teladan. Berdasarkan uraian inilah bahwa pendidikan agama islam banyak didominasi oleh sumber-sumber bersifat bayani maupun irfani. Hal ini tentu mempengaruhi ketertarikan siswa pada pelajaran PAI. Berbeda apabila pengetahuan tentang nilai-nilai islam secara keseluruhan disajikan berdasarkan fakta-fakta empiric peserta didik sehingga dapat dinalar secara kesinambungan. Atau dengan cara kurikulum berbasis integrasi. Dengan pemahaman yang berbeda, pembelajaran PAI tidak selalu bersifat klasikal yang itu membosankan peserta didik dalam belajar, namun lebih pada pendekatan secara rasional.

Dalam ajaran islam terdapat beberapa nilai-nilai fundamental yang dapat diimplementasikan dalam pelajaran pendidikan agama islam. Diantaranya adalah aqidah, akhlak, bagaimana individu dapat menghormati akalunya, memiliki sikap kemanusiaan yang baik, keseimbangan, serta keberkahan bagi semesta (rahmatan lil'alamin).¹⁶ Dalam perencanaan, merumuskan serta pelaksanaannya untuk membina dan mengarahkan setiap individu untuk memiliki keyakinan yang kuat, akhlak yang mulia, serta memiliki kemampuan untuk berpikir bebas, pendidikan agama islam juga bertujuan mengembangkan potensi individu secara berkesinambungan tanpa ada pembeda antara masing-masing aspek secara fisik dengan spiritual, hati dengan pikiran, individu dengan sosialnya, maupun aspek duniawi dan ukhrawinya.¹⁷ Sehingga dengan problematika yang ada apabila tidak diatasi dengan baik maka esensi dari pendidikan agama islam itu sendiri tidak sampai kepada peserta didik yang akibatnya terjadi disoriented dari tujuan pembelajaran agama Islam tersebut dari yang semula bertujuan menjadikan manusia sebagai seorang hamba. Oleh karenanya, pendidikan agama islam memang harus disertai usaha dan pemikiran yang sungguh-sungguh dan memaksimalkan upaya untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuannya.¹⁸ Disatu sisi, pendidikan agama islam juga memerlukan sarana untuk mengembangkan berbagai potensi yang

¹⁴ M. Hasyim Syamhudi, Pendidikan Agama Islam Zaman Mekah Awal (Di antara Dua Peradaban Jahiliyah Dan Romawi/Persi), Jurnal at-turas Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2016, 91

¹⁵ Saputra, R., & Lubis, K. R. (2018). Penerapan Epistemologi Islam Pada Proses Pembudayaan Pola Pikir Yang Islami Bagi Scientist. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, 1*, 157-161.

¹⁶ Latief, I. Z. (2014). Islam Dan Ilmu Pengetahuan. *Islamuna: Jurnal Studi Islam, 1*(2).

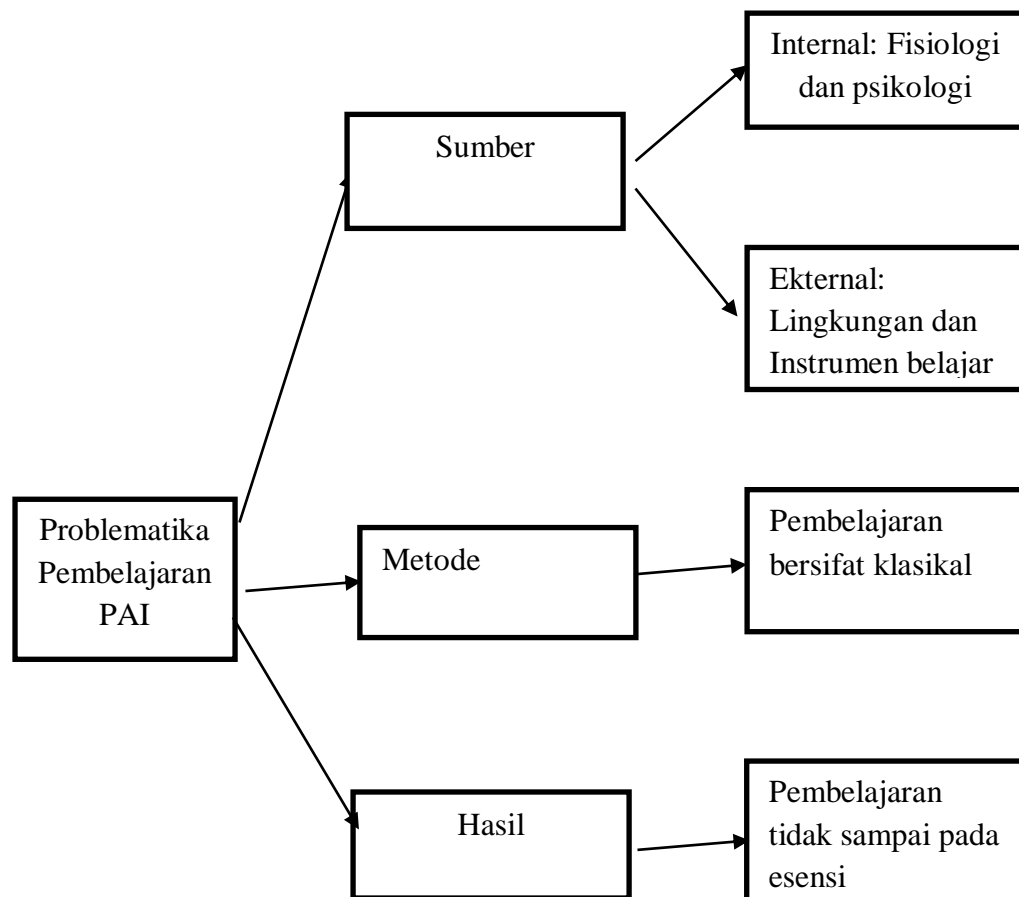
¹⁷ Abidin Ibn Rusn, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 132-133

¹⁸ Hasan Baharun, 'Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis', *Pedagogik, 3.2*, 2016, 96-107

Analisis Epistemologi Burhani Dalam Pembelajaran Pai

¹M. Agus Isnaini ²Achmad Khudori Soleh

dimiliki terkait aspek spiritual, intelegensinya, imajinasinya, fisik, akademiknya, serta kemampuan linguistiknya, dll.) secara individu, masyarakat atau manusia pada umumnya¹⁹.



Prinsip cara kerja metode Burhani

Metode burhani menjadi metode dalam proses pembelajaran tergolong bukan suatu yang baru. Metode ini mengadakan kekuatan manusia untuk mendapatkan suatu pengetahuan berdasarkan hasil pemikirannya secara rasional. Pendapat Al jabiri terkait logika merupakan kegiatan intelektual dalam upaya membuktikan kebenaran suatu proposisi melalui metode konklusi maupun deduksi. Hampir tidak ada perbedaan pengertian secara global yang mengartikan bahwa metode burhani merupakan semua aktivitas intelektual sebagai bahan legitimasi terhadap suatu kebenaran akan proposisi. Selain itu, aktivitas nalar juga dipahami sebagai usaha menetapkan kebenaran satu premis melalui keruntutan logika, akal berperan penuh memperoleh ilmu pengetahuan serta kebenaran pada berbagai macam keilmuan, tidak terkecuali ilmu agama.²⁰ Kebenaran yang diperoleh berdasarkan nalar logis atau

¹⁹ Ali Ashrof, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993, hal. 2.

²⁰ Saihu Saihu, "KOMUNIKASI PENDIDIK TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH KHUSUS ASY-SYIFA LARANGAN," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (December 29, 2019): 418–40, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>;

bersumber dari rasio bukan berarti menolak aktivitas empiric seperti halnya metode keilmuan Yunani yang berdasarkan atas cara kerja empiric yang dimana suatu kebenaran perlu dibuktikan secara empirik sehingga mendapat pengakuan secara logis.²¹ Dengan kalimat singkatnya bahwa burhani mengantarkan manusia kepada potensi rasio dan akalinya, yang diperkuat dengan ayat-ayat logika. Sehingga untuk memperoleh suatu pengetahuan, epistemologi burhani menerapkan konsep silogisme²².

Sebelum melakukan silogisme maka dalam menggunakan suatu proposisi ini tidak luput dari unsur-unsur didalamnya berupa (*maudhû`*) dan predikat (*mahmûl*) yang masing-masing memiliki hubungan satusama lain, sehingga dari perpaduan itu akan didapatkan satu pengertian yang dianggap sebagai suatu kebenaran. Selanjutnya untuk memperoleh satu pengertian maka dalam prosesnya juga perlu memikirkan 5 faktor (*al-fadz al-khamsah*) yaitu *spesies* (*nau`*), *genus* (*jins*), *diferensia* (*fashl*), *propium* (*khas*), serta *aksidentia* (*al-aradh*).²³ Pengambilan keputusan ini tentu saja mengandalkan akal yang mengikuti syarat-syarat dan ketentuan dalam ilmu logika agar terhindar dari kesalahan atau sesat pikir dalam mengambil kesimpulan perlu dipastikan bahwa premis-premis yang digunakan dalam penalaran itu adalah premis yang benar dan valid sebagai contoh pernyataan bahwa semua makanan yang memabukkan haram itu diakui. Sebagai indikator premis dikatakan benar dan valid apabila premis tersebut dapat memberikan suatu keyakinan. Al-Farabi dengan upayanya mengkatégorikan premis-premis kedalam 4 wujud, ialah (1) pengetahuan primer, (2) pengetahuan yang diperoleh bersumber pada indrawi mahsusat), (3) terhadap opini yang biasa dimengerti (*masyurat*), serta (4) setiap opini yang diterima (*maqbulat*).²⁴

Diskusi tentang bagaimana tradisi burhani, yaitu pemikiran yang selalu melekat pada sebuah usaha untuk menggali penyebab dari sesuatu, begitu juga dengan upaya untuk mencari sesuatu yang belum pernah ada dan argument bahwa mengapa perlu dilakukan.²⁵ Oleh karenanya, dengan membentuk suatu konsep kebenaran dalam pikiran, maka secara simultan akan hadir yang disebut dengan kebenaran baru yang sebelumnya belum pernah dikenal. Dengan pemahaman yang berbeda, untuk mengajak seorang buat mengenali suatu yang tidak sempat dikenal dengan menanamkan sesuatu konsep tersusun di dalam pemikiran, bukan dengan cara sebaliknya atau cara-cara yang terdapat unsur-unsur bayani maupun irfani, maka suatu pernyataan dapat disusun dalam benak dengan cara yang tepat

Muhammad Thariq Aziz, *INTERREALISASI PEMIKIRAN MUHAMMAD ABID AL-JABIRI DALAM PENDIDIKAN ISLAM*, 2016; Titian Ayu Nawtika, Aiyuhan Nurul Ain, and Limpad Tuhu Pamungkas, "PEMIKIRAN EPISTEMOLOGI ABID AL-JABIRI DAN IMPLIKASINYA BAGI DINAMIKA KEILMUAN ISLAM," *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* 2, no. 12 (2021), <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/issue/archive>.

²¹ Abed al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabi*, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiah), hlm 21

²² Kusuma, "Epistemologi Bayani , Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi."

²³ Kusuma, "Epistemologi Bayani , Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi."

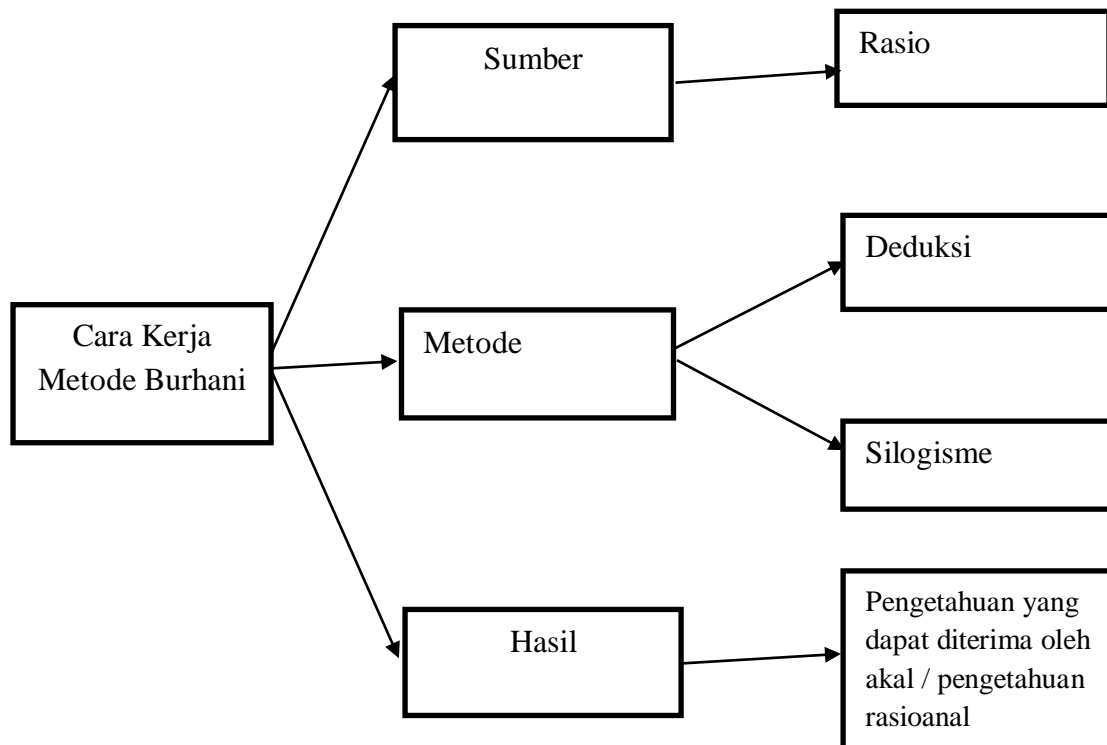
²⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Pustaka Utama, 1996), hlm. 87.

²⁵ *Filsafat Islam.IIbid. hal 220.ndd by Maarif-Pc (z-Lib.Org)*.

Analisis Epistemologi Burhani Dalam Pembelajaran Pai

¹M. Agus Isnaini ²Achmad Khudori Soleh

sehingga bisa menghadirkan sesuatu yang berbeda, hingga yang lahir pasti sesuatu yang baru dan juga berbeda.²⁶ Begitu halnya dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam, justru lebih mudah diserap apabila konsep yang disampaikan dekat dengan pikiran siswa. Selaku kegiatan kognitif, demonstrasi merupakan aktivitas deduksi dengan melakukan penggalan setiap premis sehingga menciptakan suatu kesimpulan yang bernilai.²⁷



Implementasi Burhani dalam PAI

Problematikan pembelajaran dalam PAI akan selalu menjadi tema diskusi, dengan penggunaan berbagai metode pembelajaran namun tetap bertumpu pada proses transfer of knowlage yang bersifat doktrinasi akan sulit memberikan keyakinan yang dapat diterima oleh akal. Penggunaan metode bayani maupun irfani tidak cukup bagi proses pembelajaran PAI yang menarik dan berdampak terhadap pemahaman peserta didik. Sedangkan, fakta apa yang dihadapi dijadikan bahan pembelajaran jauh lebih efektif disajikan dengan metode burhani. Disamping metode burhani menuntut pada proses keruntutan logika.²⁸ Sehingga tujuan dari pembelajaran agama islam yang menginginkan siswa untuk mempunyai integritas diniyah serta loyalitas tinggi karena itu perlu disertai usaha yang masif melalui trilogy epistemology terlebih epistemology burhani. Terdapat beberapa bagian

²⁶ *Filsafat Islam*. Indd by Maarif-Pc (z-Lib.Org)..

²⁷ Muhammad Aunul Abied Shah dan Sulaiman Mappiase, "Kritik Akal Arab: Pendekatan Epistemologis terhadap Trilogi Kritik Al-Jabiri", 317

²⁸ Rohmad Rohmad, "Pendekatan Integratif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Pada Abad Informasi," *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2017): 17–37, <http://jurnal.staih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/11>.

keilmuan seharusnya mendapatkan atensi diantaranya. *Pertama*, pembaharuan terkait pendekatan epistemologis pendidikan PAI yang rekaitan dengan kurikulum terpaut (*korelated curriculum kepada integrated kurikulum*) terpadu. *Kedua*, melakukan pembaharuan terhadap pandangan epistemologis yang berorientasi terhadap konsep bayani menjadi trilogi nalar yaitu nalar bayani, nalar irfani, serta burhani terkait pembelajaran PAI.²⁹

Epistimologi burhani sebagai pendekatan dalam pembelajaran mengedepankan fungsi akal siswa dalam memahami pelajaran-pelajaran tertentu, seperti IPA, IPS Bahasa serta PAI. Berdasarkan hal tersebut tentunya akan menghsilak suatu aktivitas-aktivitas ilmiah serta dapat melakukan pengembanga terhadap ilmu-ilmu yang suda ada berdasarkan temuan-temuan dari problematikan di sekitar. Hal ini tentu berdampak terhadap meningkatnya ko mptensi siswa karena mereka dilatih untuk terbiasa berfikir induksi, deduksi maupun berdialog.³⁰ Sesuatu yang didapatkan tentunya harus melalui proses abstraksi serta melakukan pengamatan indrawi yang tepat.³¹ Sehingga relevan dengan ini, seorang guru dapat menyusun rencana pembelajaran dengan berpedoman terhadap enam prinsip. Yang *pertama*. Perencanaan proses pembelajaran, *Kedua*. Prinsip-prinsip penyusunan rencana, *ketiga*. Pelaksanaan pembelajaran, *keempat*. Penilaian pembelajaran, *kelima*. Pengawasan pembelajaran serta melakukan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian dan pengawasan yang sudah terjadi. Alur ini sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan agama islam.

Pendidikan agam islam yang berfokus terhadap bagaimana pengembangan fitrah manusia itu berupa aspek kognitif, afektif serta psikomotrnya dapat tercapai secara efektif dapat dilakukan dengan cara mengarahkan proses pembelajaran secara kontekstual, yaitu suaty aktivitas dalam melakukan pembuktian keterpaduan antara konsep islam dengan perubahan dan perkembangan zaman, tentunya hal tersebut dapat dilakukan dengan proses integrasi antara keduanya dengan tepat dan benar sesuai dengan konsep burhani.³² Maka, upaya tersebut dapat ditempuh dengan beberapa metode, yang pertama metode *Amsal*. metode amsal merupakan suatu perumpamaan.³³ Dalam hal ini tentu seorang guru harus dapat memberikan suatu perumpamaan yang dapat ditangkap oleh akal peserta didik, tentunya apa perumpamaan yang disajikan adalah hal-hal yang dekat dengan pengalaman maupun akal pikiran siswa. *Kedua*. Metode *saintipik burhani*. *Kedua* metode tersebut dipahami sebagai suatu tindakan berfikir untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara deduktif serta melibatkan antar proposisi yang sudah terbukti kebenarannya

²⁹ Rohmad.

³⁰ Rasyid Ridlo, "The Implementation of Bayani and Burhani Epistemology as a Learning Method."

³¹ Ulya, Filsafat Ilmu Pengetahuan (Kudus: STAIN Press, 2011), hlm. 120-126.

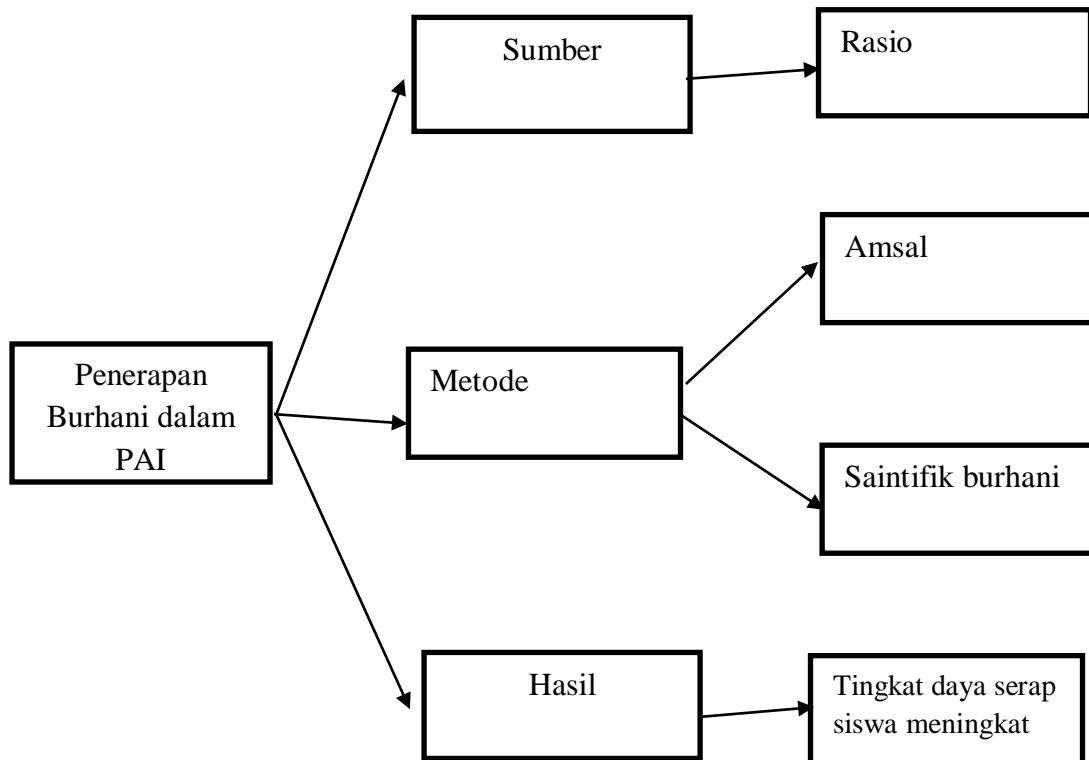
³² Moh Elman, "KERANGKA EPISTEMOLOGI (Metode Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam) PENDAHULUAN Kajian Filsafat Dan Pendidikan Merupakan Kajian Ilmiah Yang Saling Mempengaruhi , Bahkan Dikatan Dalam Pendidikan Akan Terbangun Dengan Tiga Kajian Filsafat Yang Merupakan La" 1, no. September (2020): 139–59.

³³ Aziz, A. A., Hidayatullah, A. S., Budiyanti, N., & Ruswandi, U. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dasar. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 131-146.

Analisis Epistemologi Burhani Dalam Pembelajaran Pai

¹M. Agus Isnaini ²Achmad Khudori Soleh

secara aksiomatik.³⁴ Sehingga kebenaran yang dihasilkan dapat dikatakan valid apabila dirumuskan berdasarkan pengamatan terhadap pengalamannya. Melalui metode pembelajaran diatas yang didasari oleh metode burhani berimplikasi terhadap meningkatnya daya serap serta pemahaman peserta didik.



PEMBAHASAN

Desain logika yang digunakan dalam proses pembelajaran bertumpu pada nalar peserta didik sebagai dasar lahirnya pengetahuan yang dapat diyakini oleh siswa, secara ilmiah merupakan manifestasi dari tiga jenis epistemologi dalam islam, yaitu bayani, irfani serta burhani.³⁵ penerapan epistemologi burhani membuka jalan pemikiran yang lebih luas terhadap suatu pengetahuan. Pengetahuan yang dihasilkan melalui ketiga epistemology tersebut menjadikan keyakinan yang tinggi akan suatu pengetahuan karena mampu melewati berbagai model berfikir dalam memprolehnya. Meskipun dalam perkembangannya dapat melahirkan model epitemologi baru, akan tetapi bermuara terhadap trilogy epistemology tersebut. Hal ini sebagai bukti proses pekembangan kemampuan berfikir yang signifikan sebagai akibat menerapkan ketiga model tersebut termasuk dalam roses pembelajaran, akan lebih mudah memahami konsep pendidikan islam yang sifatnya keyakinan,

³⁴ Nadlir, N., & Alfiyah, H. Y. (2018). Perbandingan pendekatan saintifik antara kurikulum 2013 dan pendekatan Burhani dalam peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada mata pelajaran Fiqih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(2), 203-224.

³⁵ Wahyudi, W. E. (2022). MENGURAI PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AKIDAH (Integrasi Cooperative Learning dengan Epistemologi Abid Al-Jabiri). *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2).

meskipun terdapat beberapa persoalan yang tidak bisa dipikirkan oleh kemampuan akal pikiran manusia untuk mengetahuinya seperti gambaran tuhan itu sendiri karena dalam Al-qur'an dikatakan bahwa tiada yang semisal dengan-Nya. Akan tetapi dapat didekati dengan berbagai bukti-bukti empiric.

Sebagai alat berfikir, logika tentu memiliki unsur-unsur yang harus dipenuhi untuk memperoleh pengetahuan yang pasti sebagaimana apa yang dikenal dengan istilah silogisme, yaitu menghubungkan setiap proposisi yang kesahihannya bersifat postulatif (kesimpulan yang absolut). Dalam proposisi ini harus memuat sejumlah aspek yang mendukung berupa subjek (*maudhû`*) predikat (*mahmûl*), dari keduanya harus memiliki keterkaitan sehingga dari keduanya hanya lahir satu pengertian yang dianggap sebagai suatu kebenaran. Sementara suatu premis dapat diakui sebagai sesuatu yang sah apabila terpenuhinya tiga syarat, yaitu. *Pertama*. Percaya bahwa suatu premis itu eksis atau nihil dalam keadaan spesifik, *kedua*. percaya bahwa suatu premis tidak mungkin sebagai suatu yang berbeda, *ketiga*. percaya bahwa kepercayaan yang kedua tidak mungkin sebaliknya.³⁶ Tentu dalam menggunakan silogisme ini, premis-premis yang digunakan dapat disampaikan dengan bahasa-bahasa yang ringan dan logis sehingga dapat dijangkau oleh akal pikiran peserta didik dan dapat menyerapnya sebagai pengetahuan baru.

Selanjutnya terkait dengan demonstrasi dapat digunakan sebagai inferensi rasional dalam menggali premis-premis sehingga menghasilkan konklusi yang bernilai.³⁷ Apa yang dikemukakan oleh Ibnu Rusyd terkait metode penggalian pengetahuan dapat dilakukan dengan tiga cara dialektik, retorik serta demonstratif.³⁸ Dalam tradisi ilmiah metode ini menjadi acuan paling utama untuk memperoleh sebuah kesimpulan, dengan memaksimalkan fungsi akal, dapat dinalar atau logis maka keyakinan itu akan muncul terhadap suatu kesimpulan atau pengetahuan yang ditemukan. Dalam menggunakan silogisme Al-farabi membagi silogisme menjadi dua yaitu silogisme *demonstrative* dan silogisme *dialektis*.³⁹ masing-masing dari kedua model silogisme tersebut mempunyai cara kerja yang berbeda, namun keduanya masing-masing bermuara terhadap cara kerja burhani yaitu bagaimana seseorang mengedapankan akal pikirannya untuk memperoleh sebuah pengetahuan.

Berdasarkan metode dan sumber untuk memperoleh pengetahuan seperti yang diuraikan sebelumnya, maka dalam tahap implementasi pembelajaran PAI dijadikan sebagai contributor konseptual serta menjadi panduan pembelajaran bagi setiap guru. Selanjutnya, pendidikan agama Islam akan terus eksis di tengah masyarakat serta tidak tercabut dari realitas sosial, sehingga siswa memiliki kemampuan untuk menyampaikan atau menyiarkan setiap ajaran-ajaran yang

³⁶ Achmad Khudori Soleh, *Epistemologi Islam Integrasi Agama Filsafat Dan Sains Dalam Perspektif Al-Farabi Dan Ibn Rusyd*, 2018.

³⁷ Muhammad Aunul Abied Shah dan Sulaiman Mappiase, "Kritik Akal Arab: Pendekatan Epistemologis terhadap Trilogi Kritik Al-Jabiri", 317

³⁸ Ibn Rusyd, "Fashl al-Maqâl" dalam *Falsafah Ibn Rusyd* (Beirut: Dar al-Afaq, 1978), hlm. 33.

³⁹ Soleh, *Epistemologi Islam Integrasi Agama Filsafat Dan Sains Dalam Perspektif Al-Farabi Dan Ibn Rusyd*.

Analisis Epistemologi Burhani Dalam Pembelajaran Pai

¹M. Agus Isnaini ²Achmad Khudori Soleh

kaitannya dengan ibadah sehari-hari serta hal-hal yang bernuansa akidah atau keyakinan. Pengetahuan yang dekat dengan realitas lingkungannya mendorong mereka untuk mengedepankan akal dalam mencerna setiap fenomena empiric disekitarnya. Pembelajaran agama islam yang sejauh ini disampaikan secara konvensional mendapat angin segar bagaimana menanamkan nilai-nilai Islam dengan konteks kekinian yang sesuai dengan zamannya. Contoh saja dengan banyaknya masalah-masalah baru dalam masyarakat yang kemudian harus dipecahkan dengan pendekatan agama, tidak jarang suatu masalah tidak dijelaskan secara utuh bisa menimbulkan masalah baru, beda halnya apabila dapat dilakukan dengan qiyas atau amsal dengan cara mengaitkan suatu masalah baru dengan masalah yang terdapat didalam islam yang sifatnya lampau.

Oleh karenanya. Pendidikan agama Islam sendiri merupakan bagian terakhir dari isi yang pusatnya adalah Islam. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan sebagai format dengan bentuk studi teoritis yang diimplementasikan melalui proses pendidikan sehingga perlu keterkaitan dan kesesuaian antara teori dan implementasi. Terkait dengan ini epistemologi burhani memiliki kesesuaian dengan pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pembinaan serta memaksimalkan potensi dengan cara menanamkan nilai-nilai Islam dalam jiwa, perasaan, pemikiran dan keterampilan dalam keseimbangan⁴⁰. Tujuan ini merupakan bagian dari perjalanan manusia dizaman dimana mereka hidup, dengan memperoleh pengetahuan yang didukung oleh pengalaman hidupnya yang kompleks akan berdampak terhadap fleksibilitas. Proses pembelajaran menggunakan metode burhani menjadi salah satu aspek fundamental dalam memahami pengetahuan yang sifatnya doctrinal

KESIMPULAN

Penerapan epistemologi burhani dalam pembelajaran PAI bersifat kontekstual dengan memberikan informasi atau ilmu berdasarkan keadaan real yang terdapat pada lingkungannya sesuai dengan pengalaman peserta didik. Dengan ini proses pembelajaran agama dapat tercapai dari pengetahuan itu sendiri, kemudian pemikiran hingga pada tahap tindakan secara efektif. Selain itu, metode burhani dapat mendorong siswa untuk lebih kritis terhadap berbagai persoalan sehingga pembelajaran bersifat konstruktivistik, keaktifan siswa menjadi nilai lebih dalam proses pembelajaran, karena sejatinya manusia adalah makhluk social yang hidup dilingkungan masyarakat, sehingga sangat tepat konteks yang diambil sebagai bahan dalam menggunakan logika yaitu dengan kembali melihat fenomena empiric pada lingkungannya, sembari mengintegrasikannya dengan metode bayani maupun irfani. Penggunaan premis-premis dalam silogisme menjadi point penting untuk memperoleh pengetahuan karena lebih mudah diterima oleh akal. Oleh karena itu, metode dalam pembelajaran PAI yang tepat menurut berbagai kajian bahwa metode amsal dan saintifik urhani menjadi pilihan untuk mencapai tujuan PAI yang relevan.

⁴⁰ Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi."

burhani dalam pembelajaran PAI sangat relevan dengan perkembangan saat ini, namun tidak menutup kemungkinan terdapat kekurangan yang perlu untuk dikaji lebih mendalam pada tahap berikutnya. Diantaranya, perlu menjabarkan kualifikasi kompetensi seorang pendidik sehingga relevan dengan pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan, tidak cukup hanya mengandalkan konsep pembelajaran yang baik apabila tidak didukung oleh kompetensi dari seorang pendidik. Selain itu, perlu juga dilakukan sinkronisasi dari berbagai aspek esensial yang mendukung penerapan burhani dalam pembelajaran PAI sehingga jelas apa saja yang perlu diperhatikan dan dipersiapkan untuk pembelajaran yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abed al-Jabiri, Bunyah al-Aql al-Arabi, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiah).
- Abidin Ibn Rusn. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali Ashrof, Horison. 1993. *Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Aini, N. N., & Prastowo, A. 2021. Implementasi Metode Burhani dan Irfani dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 296-302.
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. 2019. Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam). *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 19(1), 34-49.
- Aziz, A. A., Hidayatullah, A. S., Budiyaniti, N., & Ruswandi, U. 2020. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dasar. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 131-146.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020 "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Elman, Moh., and Mahrus Mahrus. 2020. "KERANGKA EPISTEMOLOGI (Metode Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam)." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2: 139. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4115>.
- Elman, Moh. 2020. "KERANGKA EPISTEMOLOGI (Metode Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam) PENDAHULUAN Kajian Filsafat Dan Pendidikan Merupakan Kajian Ilmiah Yang Saling Mempengaruhi , Bahkan Dikatan Dalam Pendidikan Akan Terbangun Dengan Tiga Kajian Filsafat Yang Merupakan La"

Analisis Epistemologi Burhani Dalam Pembelajaran Pai

¹M. Agus Isnaini ²Achmad Khudori Soleh

1, no. r: 139–59.

Filsafat Islam. Indd by Maarif-Pc (z-Lib.Org), n.d.

Fathul Jannah. 2013. Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional, *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 2, Desember, 164

Kusuma. “Epistemologi Bayani , Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi.” *Syiar* 18, no. 1 (2018): 19. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/view/1510>.

Mahmudi, Mahmudi. “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi.” *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.

Makiah, Zulpa. “Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah.” *Jurnal: Syariah* 14, no. 1–28 (2014). <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/syariah/article/view/217/173>.

M. Hasyim Syamhudi, Pendidikan Agama Islam Zaman Mekah Awal (Di antara Dua Peradaban Jahiliyah Dan Romawi/Persi), *Jurnal at-turas* Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2016, 91

Nawtika, Titian Ayu, Aiyuhan Nurul Ain, and Limpad Tuhu Pamungkas. “PEMIKIRAN EPISTEMOLOGI ABID AL-JABIRI DAN IMPLIKASINYA BAGI DINAMIKA KEILMUAN ISLAM.” *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* 2, no. 12 (2021). <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/issue/archive>.

Nadlir, N., & Alfiyah, H. Y. (2018). Perbandingan pendekatan saintifik antara kurikulum 2013 dan pendekatan Burhani dalam peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada mata pelajaran Fiqih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(2), 203-224.

Rasyid Ridlo. “The Implementation of Bayani and Burhani Epistemology as a Learning Method.” *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01, no. 01 (2020): 19–37.

Rohmad, Rohmad. “Pendekatan Integratif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Pada Abad Informasi.” *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2017): 17–37. <http://jurnal.staih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/11>.

Saihu, Saihu. “KOMUNIKASI PENDIDIK TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH KHUSUS ASY-SYIFA LARANGAN.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (December 29, 2019): 418–40. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>.

Sinaga, Sopian. "PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DAN SOLUSINYA." *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.51>.

Soleh, Achmad Khudori. *Epistemologi Islam Integrasi Agama Filsafat Dan Sains Dalam Perspektif Al-Farabi Dan Ibn Rusyd*, 2018.

Susanto, Edi. "Dimensi Studi Islam Kontemporer," 2016.

Thariq Aziz, Muhammad. *INTERREALISASI PEMIKIRAN MUHAMMAD ABID AL-JABIRI DALAM PENDIDIKAN ISLAM*, 2016.

Uin, Pascasarjana, and Sunan Kalijaga. "Nurfitriyani Hayati." *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 3, no. 1 (2017): 68–81.

Wahyudi, Winarto Eka. "MENGURAI PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AKIDAH (Integrasi Cooperative Learning Dengan Epistimologi Abid Al-Jabiri)." Vol. 1, 2017.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License